

PERKEMBANGAN GAGASAN I'JAZ AL-QUR'AN MENURUT ISA J. BOULLATA

Ulummudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail; Ulummudin53@gmail.com

Abstract

This article examines about the history of i'jaz development of the Qur'an which is written by Issa J. Boullata. According to him, this idea emerged in the early third century of Hijriyah. In its progress, classical Islamic scholar who is the most influential figure in this field is Abdul Qahir al-Jurjani and al-Zamakhshari. Meanwhile, in the contemporary era, Sayyid Quthub and Aisyah bint Syati take significant place. Boullata is able to present the history of i'jaz comprehensively. However, there is contradiction in his explanation. He states that when al-Qur'an was revealed, Arab society were not balaghah expert and literary critic. In fact, they had capability on it. In addition, there was a missing link between al-Zamakhshari (d.538 H) and Muhammad Abduh (1905). In that long period, scholars of i'jaz were not described.

Keywords: *I'jaz*, al-Qur'an, Issa J. Boullata, history, and literary;

Pendahuluan

Berbicara mengenai al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya. Selalu ada hal baru dan menarik dari berbagai aspeknya. Salah satunya adalah terkait i'jaz al-Qur'an. setiap Nabi pasti memiliki mukjizat. Begitu pula dengan Nabi Muhammad, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesarnya. Mukjizat para Nabi selalu berkaitan dengan keahlian yang ada pada masyarakatnya. Keahlian yang menonjol pada masyarakat Arab saat Nabi turun adalah sastra. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir dengan kualitas sastranya yang tinggi.

Sejak awal kemunculannya, al-Qur'an menantang mereka yang tidak mengakui kebenarannya. Orang Arab yang ahli sastra ditantang untuk membuat hal serupa al-Qur'an, entah itu seluruhnya, sepuluh surat, dan satu surat. Nyatanya, tidak ada orang yang mampu menyamainya. Ketika tantangan ini tidak berhasil ditaklukan, maka ia pantas disebut sebagai mukjizat dan pangkat kenabian layak disandangnya. Al-Qur'an menjadi bukti kenabian Muhammad saw.

Wacana kemukjizatan al-Qur'an ini telah menarik perhatian tidak hanya sarjana Muslim, tetapi juga non Muslim. Salah satu tokoh yang memberi perhatian mengenai i'jaz al-Qur'an adalah Issa J. Boullata. Ia berusaha memetakan sejarah perkembangan gagasan i'jaz al-Qur'an. Dari karyanya tersebut, kita dapat menggali informasi awal

mula kemunculan konsep i'jaz, perkembangannya, dan tokoh-tokoh yang menjelaskannya.

Pembahasan

Pengertian Mukjizat

Kata mukjizat berasal dari bahasa Arab *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. *Mu'jiz* adalah *isim fa'il* (pelaku) dari *a'jaza* dan jika kemampuannya dalam melemahkan pihak lain sangat terlihat sehingga mampu membungkam lawan, maka disebut *mukjizat*. Tambahan *ta marbuthah* pada akhir kata tersebut mengandung makna *mubalaghah* atau superlatif.¹

Adapun pengertian mukjizat menurut pakar agama Islam antara lain adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.² Sementara, menurut al-Sha'rawi, mukjizat ialah sebuah aksi yang menentang dan melebihi hukum dan norma pada umumnya, yang Allah berikan kepada nabi dan rasul-Nya untuk meyakinkan orang-orang mengenai kebenaran dakwahnya.³

Unsur-unsur yang Menyertai Mukjizat

Pertama, hal atau peristiwa yang luar biasa

Peristiwa-peristiwa alam yang menakjubkan tidak serta disebut sebagai sebuah mukjizat. Itu karena hal tersebut dikategorikan sebagai peristiwa biasa yang nampak sehari-hari. Sementara itu, yang dimaksud dengan luar biasa dalam konsep ini adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab-akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Dengan demikian, sebagai contoh, ilmu hipnotis dan sihir tidak termasuk ke dalam pengertian luar biasa dalam konsep ini, meskipun keduanya dapat membuat takjub orang yang menyaksikannya.⁴

Perbedaan antara mukjizat dengan kejadian supra natural lainnya adalah dalam tantangannya, mukjizat ditujukan kepada kekuatan orang-orang melalui utusan khusus yang telah dikirim. Mukjizat mendobrak hukum-hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah yang tidak dapat dilanggar atau ditunda kecuali atas izin-Nya.⁵

Kedua, terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku Nabi

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 23.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 23.

³ Muhammad Mitwalli al-Sha'rawi, *The Miracle of the Qur'an*, (London: Dar al-Taqwa LTD, tth), 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 24.

⁵ Muhammad Mitwalli al-Sha'rawi, *The Miracle of the Qur'an*, 5.

Istilah mukjizat hanya berlaku bagi seorang yang mengaku nabi, jika tidak maka tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat. Oleh karena itu, hal-hal yang diluar kebiasaan mungkin saja dilakukan oleh orang biasa. Namun, istilahnya akan berbeda. *Irhash* merupakan kejadian luar biasa yang melekat pada seseorang yang kelak akan menjadi nabi. Ada pula *karomah* yakni keluarbiasaan yang terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah. Kejadian tersebut bahkan tidak mustahil bagi orang yang durhaka kepada Allah. Istilahnya adalah *ihanah* (penghinaan) atau *istidraj* (rasa untuk lebih durhaka).⁶

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa nabi Muhammad adalah nabi terakhir, maka tidak mungkin lagi adanya sebuah mukjizat. Namun, mungkin saja keluarbiasaan terjadi bahkan hingga sampai saat ini, tetapi istilahnya berbeda. Hal tersebut bergantung pada sosok pelaku atau orang yang menampilkan keluarbiasaan.

Ketiga, mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian

Tantangan ini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di sisi lain, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang nabi. Jika misalnya ia berkata, “Batu ini dapat berbicara,” tetapi ketika batu tersebut berbicara dikatakannya bahwa “Sang penantang berbohong”, maka keluarbiasaan ini bukanlah suatu mukjizat tetapi *ihanah* atau *istidraj*.⁷

Keempat, tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Perlu ditegaskan bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Bahkan, untuk menunjukkan kegagalan mereka, biasanya aspek kemukjizatan masing-masing nabi adalah hal-hal yang sesuai dengan bidang keahlian umatnya.⁸ Namun, tantangan tersebut tidak berhasil dilakukan oleh yang ditantang.

Kita dapat mengambil beberapa contoh seperti mukjizat nabi Musa yang mampu mengalahkan para penyihir yang waktu itu merupakan keahlian dari masyarakat Mesir. Begitu pula dengan nabi Isa, Ia mampu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir. Hal tersebut merupakan tantangan bagi kaumnya yang sangat mahir dalam hal pengobatan. Sementara, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada nabi terakhir yakni nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an menjadi mukjizat karena mengandung tantangan kepada orang-orang yang meragukannya. Masyarakat Mekah saat itu sangat mahir dalam bidang sastra. Banyak para penyair lahir di sana. Mereka berlomba-lomba untuk membuat sya'ir yang paling indah. Bahkan, tiap tahun sya'ir dari pemenang lomba akan digantung di depan ka'bah. Pemenang lomba tersebut di samping mendapat hadiah, juga memperoleh posisi terhormat di masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir dengan kualitas sastranya yang sangat tinggi.

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 24.

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 25.

⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 25.

Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan syariat yang dibawanya adalah dibekali dengan suatu mukjizat yang sangat mendukung kebenarannya. Suatu mukjizat ditujukan untuk melumpuhkan bantahan dan mematahkan argumentasi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan utusan-Nya, serta untuk membuktikan bahwa agama yang dibawanya bukan merupakan hasil ciptaannya sendiri, melainkan semata-mata dari Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Demikian juga dengan Nabi Muhammad, ia membawa syariat agama Islam dengan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya. Al-Qur'an sebagai mukjizat tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga untuk dipahami, dihayati, diamalkan, dan diselidiki rahasia kebenarannya.⁹ Hal ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang bukti-bukti kebesaran dan keagungan Allah.

Pertama, kemukjizatan al-Qur'an dari susunan bahasanya

Para ahli sejarah sepakat bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad pada masa bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuan di bidang kesusastraan. Yang menjadi ciri khusus kemajuan kesusastraan mereka adalah banyaknya sastrawan yang muncul, baik dari kalangan penyair yang bermutu tinggi atau orator-orator ulung yang menjadi pujaan dan kebanggaan mereka. Oleh karena itu, ukuran pandai bangsa Arab waktu itu adalah mereka yang mampu menuangkan ide-idenya menjadi bentuk syair yang indah dengan diksi yang dapat menyentuh perasaan, meresap dalam hati pendengarnya, dan bisa diterima oleh akal pikiran mereka.¹⁰

Al-Qur'an mempunyai kekhasan gaya bahasa yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun karena susunannya yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Al-Qur'an menggunakan bahasa mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair. Bahasa atau kalimat-kalimat al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang menakjubkan dan berbeda dengan kalimat-kalimat di luar al-Qur'an. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan, sehingga ruh dinamikanya dapat dirasakan.¹¹

Tantangan untuk membuat yang semisal al-Qur'an telah dicatat dalam al-Qur'an.¹² *Pertama*, Allah menantang untuk membuat karya yang semisal al-Qur'an seluruhnya. Tantangannya terdapat dalam at-Thur (52) ayat 33-34 yang berbunyi:

“Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya".
sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan
kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar”.

⁹ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 40.

¹⁰ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, 15.

¹¹ Agil Husin AlMunawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dimas, 1994), 3.

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 44-46.

Karena tantangan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka pada tahap kedua ini Allah meringankan tantangannya. Allah menantang untuk membuat sepuluh surah yang semisal al-Qur'an.

“Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Hud (11): 13)

Setelah tantangan kedua ini pun tidak dapat dilayani, Allah menantang kembali dengan menurunkan tantangannya. Kali ini, para penentang ditantang untuk membuat satu surah saja, seperti dalam firman-Nya:

“Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (Yunus (10): 38)

Itulah tantangan yang diberikan al-Qur'an kepada orang-orang yang meragukannya. Mereka tidak akan mampu menciptakan karya serupa al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (al-Isra (18): 88)

Jika orang-orang pada zaman tersebut tidak mampu membuat yang semisalnya, maka orang-orang setelah mereka tentu lebih lemah lagi. Kefasihan mereka dalam membuat kalimat lebih tinggi dan tidak bisa ditandingi oleh orang-orang yang sesudahnya. Mereka tidak mampu sekedar mendekati atau menyamainya, apalagi membuat yang lebih baik, tentu tidak mungkin.¹³

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara jenis-jenis efektifitas bahasa al-Qur'an dengan bahasa (perkataan) lain adalah bahwa segala unsur kebalaghahan yang ada di dalam struktur bahasa al-Qur'an dibutuhkan secara alami. Struktur itu terbangun atas unsur-unsur kebalaghahan yang merupakan bagian dasar dari susunannya, bukan sebaliknya, unsur kebalaghahannya bergantung pada struktur. Kebalaghahan yang ada di dalamnya seolah-olah merupakan salah satu segi rangkaian huruf. Kebalaghahan kalimat para ahli balaghah dibuat untuk tempatnya, bisa jadi berhasil dan gagal.¹⁴

¹³ Muhammad bin Ath-Thayyib al-Baqillani, “Ijaz al-Qur'an” dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 125

¹⁴ Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, “Ijaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nahwiyyah” dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 265.

Satu huruf dalam tempatnya di dalam al-Qur'an adalah mukjizat. Huruf tersebut membentuk kata tempat ia berada, dan melalui kata membentuk ayat, kemudian melalui ayat membentuk ayat-ayat lain. Demikianlah, rahasia kemukjizatan al-Qur'an terdapat dalam struktur dan struktur terdiri dari tiga komponen yakni huruf, kata, dan kalimat.

Salah satu keunikan al-Qur'an yang membuatnya berbeda dengan yang lain adalah bahwa ia tidak pernah usang meski sering diulang-ulang dan tidak membosankan meski sering dibaca. Jika kita memperlakukannya dengan benar, tidak keliru mengucapkannya, maka akan mendapatkannya dalam keadaan lembut, empuk, segar, dan anggun. Sementara, dalam diri akan muncul antusiasme baru dan perasaan yang melimpah.¹⁵

Di bawah ini adalah contoh dari keindahan balaghah dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

“Dan Kami datangkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (al-Furqan (25): 23)

Makna hakiki pada kata *qadimna* dalam ayat ini adalah '*amidna* (kami menuju). Penggunaan kata *qadimna* lebih efektif daripada '*amidna* karena menunjukkan pada kenyataan bahwa Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan terhadap orang yang datang dari suatu perjalanan, sebab kelalaian terhadap mereka adalah seperti kelalaian mereka memperlakukan yang gaib. Kemudian, ia datang dan melihat mereka dalam keadaan lain dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Dalam hal ini terdapat peringatan jangan sampai terpedaya oleh kelalaian. Makna yang menghimpun keduanya adalah keadilan karena penyandaran pada gugurnya kerusakan adalah adil. Adapun frase *habaan mansura* adalah penjelasan yang mengeluarkan sesuatu yang tidak tersentuh oleh indra pada sesuatu yang tersentuh oleh indra.¹⁶

Selanjutnya contoh dari *tasybih* dalam al-Qur'an yang disertai *bayan* (penjelasan), berbunyi:

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Q.S. al-Nur (24): 39)

Bayan yang ada dalam ayat ini berupa penampakan sesuatu yang tidak dapat disentuh oleh indera melalui sesuatu yang dapat disentuh oleh indera. Keduanya

¹⁵ Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, “Ijaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nahwiyyah” dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 272.

¹⁶ Abu Hasan Ali Ibn Isa al-Rummani, “An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an” dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 80.

memiliki kesamaan berupa terkandung unsur sirnanya dugaan yang disertai dengan tingginya tingkat kebutuhan. Seandainya dikatakan “...yang disangka air oleh orang yang melihat, kemudian tampak sebaliknya”, kalimat ini sudah cukup efektif. Namun, ungkapan al-Qur’an lebih efektif dari itu. Orang yang kehausan lebih membutuhkan air, perhatiannya lebih melekat kepadanya. Kemudian, setelah kegagalan itu, dia mendapatkan perhitungan yang mengantarkannya pada siksa abadi dalam neraka. Penyerupaan perbuatan orang-orang kafir dengan fatamorgana saja sudah merupakan penyerupaan yang baik, maka bagaimana pula jika penyerupaan itu diiringi dengan keindahan struktur, lafal, faidah, dan arti yang benar.¹⁷

Selain itu, al-Qur’an juga menggunakan metode pelukisan personifikasi melalui pembayangan dan visualisasi dalam berargumentasi dan debat. Contohnya:

“Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut lari dari singa.” (al-Mudatssir (74): 49-51)

Di sini indra penglihatan, daya khayal, emosi penghinaan, dan rasa keindahan bersama-sama menyertai nalar untuk menangkap lukisan itu. Penghinaan ditujukan kepada mereka yang lari dari iman, sebagaimana keledai liar yang lari menghindari dari singa. Keindahan yang terlukis dalam gerakan pelukisan ketika diamati oleh imajinasi dalam bingkai alam menelantarkan keledai liar yang dikejar oleh seekor singa yang menakutkan. Di sini, pengungkapan memiliki bayangan, hingga menambah luas area psikologis.¹⁸

Kedua, kemukjizatan al-Qur’an dari aspek isi kandungannya

Al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad mempunyai kelebihan. Keistimewaan al-Qur’an hanya ada pada dirinya yang secara harmonis dapat dirasakan tidak hanya susunan bahasanya, tetapi juga isi kandungannya.¹⁹ Tulisan ini hanya akan membahas dua topik yakni pemberitaan berita gaib dan sejarah orang-orang terdahulu.

Pemberitaan Gaib dalam al-Qur’an

Sebagian ulama mengatakan bahwa pokok mukjizat al-Qur’an adalah berita-berita gaib. Contohnya sebagai berikut:

“Alif laam Miim telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (al-Rum (30): 1-4)

¹⁷ Abu Hasan Ali Ibn Isa al-Rummani, “An-Nukat fi I’jaz al-Qur’an” dalam Issa J. Boullata, *al-Qur’an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 71

¹⁸ Sayyid Quthub, “At-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur’an”, dalam Issa J. Boullata, *al-Qur’an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 394.

¹⁹ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur’an*, 40.

Ayat ini memberitakan tentang perang yang akan terjadi antara Romawi dan Persia. Kemenangan akan berada di pihak Romawi setelah mereka kalah dalam peperangan terdahulu.²⁰

Ayat lainnya adalah:

”Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". (al-Fath (48): 16)

Abu Bakar dan Umar selalu mengutip janji ini untuk membakar semangat pasukannya saat berperang melawan orang Arab, Persia, dan Romawi.²¹ Prediksi ini pun terbukti, pasukan muslim mampu mengalahkan semuanya.

Sejarah Umat-umat Terdahulu

Yang menakjubkan dari hal ini adalah kisah ini berasal dari orang yang tidak menggeluti persoalan tersebut dan tidak pernah berkonsentrasi dengan dunia periwayatan.²² Sehubungan dengan ini, Allah berfirman:

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang meningkari(mu).” (al-Ankabut (29): 48)

Sementara itu, kisah-kisah nabi terdahulu sangat banyak diinformasikan oleh al-Qur'an, dari mulai kisah penciptaan Adam sampai Nabi Isa. Ada pula kisah tentang Lukman dan Aashabul Kahfi. Semuanya itu merupakan bukti kenabian Nabi Muhammad yang melanjutkan risalah Rasul-Rasul sebelumnya.

Perkembangan Gagasan I'jaz al-Qur'an menurut Issa J. Boullata

Menurut Boullata, bangsa Arab yang hidup semasa Nabi bukanlah ahli balaghah (retorika) dan bukan pula kritikus sastra. Namun, mereka memiliki potensi naluriyah untuk memahami apa yang dibacakan kepada mereka dan memiliki kemampuan alami untuk merasakan kefasihannya. Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an bukan tutur kata biasa, baik dilihat dari segi lafal maupun makna. Ia mengungguli segala tutur yang

²⁰ Agil Husin AlMunawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, hlm. 16.

²¹ Muhammad bin Ath-Thayyib al-Baqillani, "Ijaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 119.

²² Muhammad bin Ath-Thayyib al-Baqillani, "Ijaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 122-123.

sebelumnya pernah mereka dengar dari para pujangga bahasa. Oleh karena itu, ada yang beriman dan ada yang menolak al-Qur'an.²³

Pihak yang menolak melancarkan berbagai tuduhan kepada Nabi mulai dari tukang sihir, penyair, juru ramal, orang gila, dan dirasuki jin. Akan tetapi, al-Qur'an menjawab dan menolak dengan tegas berbagai tuduhan tersebut. Dengan tegas, Nabi menyatakan bahwa perkataannya tersebut adalah wahyu yang berasal dari Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Bahkan, al-Qur'an menantang mereka untuk membuat gubahan yang semisal al-Qur'an. Namun, mereka tidak mampu melakukannya walau satu surah saja.

Boullata berpendapat bahwa istilah i'jaz muncul dalam literatur Islam sejak awal abad III H/IX M dengan tokohnya yang bernama al-Jahizh (w. 255 H). Pada abad tersebut, i'jaz mempunyai arti mukjizat dari Allah sebagai bukti kenabian Muhammad. Kemudian, pengertiannya mengerucut kepada susunan balaghi (retorik) al-Qur'an yang tak tertandingi. Namun, ada juga sebagian tokoh yang memahami i'jaz tidak sesempit itu. Tokohnya adalah al-Nazham (w.232 H) yang diikuti oleh Hisyam al-Fuwathi, Abbad bin Sulaiman, dan al-Rummani. Mereka memahami i'jaz al-Qur'an dibangun atas dasar *sharfah* yakni Allah memalingkan bangsa Arab dari tindakan menandingi al-Qur'an dengan cara merenggut ilmu pengetahuan mereka tentang hal itu.²⁴

Boullata memulainya dengan membahas tokoh Mu'tazilah yakni al-Rummani. Menurut tokoh ini, i'jaz memiliki tujuh segi yang salah satunya adalah unsur balaghah dan *sharfah*. Namun, konsep *sharfah* ini ditolak oleh ulama Sunni yang bernama al-Khattabi (w. 388 H). Ia tidak menganggap *sharfah* sebagai bagian dari unsur i'jaz al-Qur'an. Sebaliknya, ia menerima balaghah sebagai bagian darinya. Ia mengatakan bahwa struktur al-Qur'an tidak terungguli oleh struktur apa pun, baik dari segi keindahan susunan maupun eratnyanya pertalian. Kemudian, ia memberikan contoh dari ayat-ayat al-Qur'an untuk membuktikannya.²⁵

Pendapat al-Khattabi didukung oleh al-Baqillani (w. 403 H). Di samping mengakui balaghah sebagai unsur i'jaz, ia juga memasukkan informasi-informasi al-Qur'an tentang hal gaib, peristiwa masa depan, dan kisah masa lalu sebagai i'jaz. Sementara itu, Qadhi Abdul Jabbar (w. 415 H) menambahkan bahwa *uslub* al-Qur'an merupakan salah satu segi utama dari i'jaz. Kefasihannya membuat bangsa Arab tidak mampu menandinginya. Kefasihannya berada pada tingkat yang paling tinggi.²⁶

Sementara itu, loncatan besar dalam istilah i'jaz dikemukakan oleh Abdul Qahir al-Jurjani. Ia berhasil merumuskan teoritis-metodologis struktur al-Qur'an dalam kitabnya *Dalail al-I'jaz*. Menurutnya, struktur lah yang menciptakan *uslub* yang istimewa dengan cara pemilihan diksi dan menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang

²³ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 1-2.

²⁴ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 5-6.

²⁵ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 9.

²⁶ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 11.

padat makna. Oleh karena itu, Al-Jurjani bisa dianggap sebagai tokoh pertama yang mengkaji struktur al-Qur'an secara mendalam, menganalisis, dan memaparkan teori makna dalam kajian stilistika Arab.²⁷

Tokoh Islam Klasik terakhir yang berpengaruh terhadap konsep i'jaz al-Qur'an yang disebut Boullata adalah al-Zamakhshari (w. 538 H). Ia menuangkan idenya mengenai aspek *balaghy* al-Qur'an dalam tafsirnya *al-Kasyaf*. Al-Zamakhshari menafsirkan ayat demi ayat beserta unsur *uslubnya* yang memberikan pengaruh keindahan. Dia juga memperlihatkan keutamaan struktur al-Qur'an yang tak mungkin ditandingi. Setelah al-Zamakhshari, perkembangan konsep i'jaz mengalami stagnansi. Tidak ada tokoh selanjutnya yang memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pemahaman i'jaz.²⁸

Selanjutnya, Boullata langsung melompat pada awal abad 20 yang diawali oleh Muhammad Abduh (w. 1905 M). Menurutnya, Abduh mengembalikan kajian i'jaz kepada kesederhanaan. Ia menjauhi analisis yang bertele-tele. Setelah Abduh muncul Shadiq al-Rafi'i, Abdul Muta'al ash-Shai'di, dan Sayyid Quthub. Sayyid Quthub memberikan perbedaan pada era ini. Dia lebih tertarik pada segi estetika dan retorika *uslub* al-Qur'an. unsur itu yang membuat orang Arab awal terpesona ketika mendengar sedikit surah yang turun awal. Sejak mula, al-Qur'an memiliki pengaruh kuat terhadap jiwa karena cara pelukisannya yang estetik.²⁹

Tokoh penting lain era ini adalah Aisyah Abdurrahman. Ia tidak sepakat jika i'jaz hanya disandarkan pada selain gaya bahasa yang unik dan tidak tertandingi. Ia berpendapat bahwa setiap huruf dan kata dalam al-Qur'an memiliki tugas tersendiri dalam mengungkap makna dan menciptakan keanggunan. Kata tersebut tidak dapat digantikan kata lain yang sinonim karena akan merusak maksud yang diinginkan. Ia menganalisis struktur al-Qur'an yang terdiri dari huruf, kata, dan kalimat.³⁰ Itulah tokoh-tokoh yang berperan dalam konsep i'jaz al-Qur'an yang dikemukakan oleh Boullata.

Analisis Terhadap Perkembangan I'jaz Menurut Issa J. Boullata

Boullata telah memetakan perkembangan konsep i'jaz al-Qur'an dari awal kemunculannya sampai abad dimana kita hidup sekarang ini. Dari pemaparannya, kita dapat mengetahui bahwa ulama-ulama Islam berbeda dalam memandang unsur-unsur yang termasuk ke dalam mukjizat. Namun, mereka mempunyai benang merah yang disepakati yakni tantangan al-Qur'an gagal dilayani dan itu menjadi bukti kewahyuan al-Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad.

²⁷ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 13.

²⁸ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 15.

²⁹ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 16-18.

³⁰ Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, 23.

Penulis berpendapat, Boullata telah berperan memperkenalkan tokoh-tokoh kunci dalam perkembangan konsep mengenai i'jaz al-Qur'an. Dengan begitu, kita akan mudah memahami konsep i'jaz melalui tokoh-tokoh yang telah dipaparkan. Misalnya, ketika berbicara terkait struktur al-Qur'an, maka nama Abdul Qahir al-Jurjani tidak mungkin dikesampingkan. Boullata tidak hanya menyebut tokohnya, melainkan juga menampilkan karya-karya orisinal mereka dalam bukunya. Tentu saja, ini dapat memberikan pengertian yang komprehensif dan memudahkan para pembaca untuk mengakses karyanya langsung.

Walaupun Boullata seorang Katolik, tetapi nampaknya ia dapat bersikap objektif. Hal itu terlihat dari pemaparan ide para tokoh yang ditampilkan apa adanya, sesuai data yang diperoleh dari karya mereka. Tentu saja, sikap seperti ini patut diapresiasi karena tidak mudah menerima kebenaran dari kelompok di luar dirinya. Terlebih, ini menyangkut kitab suci agama yang berbeda.

Akan tetapi, ada pernyataan yang tampak kontradiktif dengan informasi pada umumnya. Di awal tulisannya Boullata mengatakan bahwa pada saat al-Qur'an turun, bangsa Arab saat itu bukan ahli *balaghah* dan kritikus sastra. Pernyataan ini seakan bertentangan dengan fakta yang sesungguhnya bahwa keahlian masyarakat saat itu adalah bidang sastra. Jika mereka mahir dalam bidang sastra, tentu menemukan orang yang pandai dalam bidang *balaghah* tidaklah sulit. Bahkan, setiap tahun ada perlombaan dalam membuat *sya'ir*. Untuk menentukan pemenangnya, maka kritikus sastra akan dibutuhkan karena mereka paham *sya'ir* yang bagus dan tidak.

Perkembangan i'jaz dari zaman al-Zamakhshari (w. 538 H) sampai awal abad 20 terputus. Tidak ada satu pun tokoh yang dimunculkan. Padahal, rentang waktunya cukup lama. Boullata membuat loncatan dari abad 12 M ke abad 20 dengan Abduh sebagai tokohnya. Memang, ia menyebutkan bahwa dalam rentang waktu tersebut tidak ada perkembangan yang berarti mengenai konsep i'jaz. Namun, hemat penulis, Boullata harus tetap menghadirkan tokoh-tokoh i'jaz agar tidak terjadi *missing link*.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep i'jaz al-Qur'an muncul pertama kali awal abad III H dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tokoh klasik yang paling berpengaruh dalam bidang ini adalah Abdul Qahir al-Jurjani dan al-Zamakhshari. Keduanya bergelut dalam bidang struktur al-Qur'an. Berbeda dengan al-Jurjani banyak menampilkan *sya'ir* dalam menjelaskan konsepnya, al-Zamakhshari langsung menggunakan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sementara dari tokoh modernis, nama Sayyid Quthub dengan metode pelukisan al-Qur'an dan Aisyah Bint Syati dengan analisis induktif strukturnya memainkan peran yang signifikan.

Daftar Pustaka

- al-Baqillani, Muhammad bin Ath-Thayyib, "Ijaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Boullata, Issa J, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Charisma, Moh. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.
- AlMunawar, Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dimas, 1994.
- Quthub, Sayyid, "At-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an", dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- al-Rummani, Abu Hasan Ali Ibn Isa, "An-Nukat fi I'jaz al-Qur'an" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- al-Sha'rawi, Muhammad Mitwalli, *The Miracle of the Qur'an*, London: Dar al-Taqwa LTD, tth.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Syathi, Aisyah Abdurrahman Bintusy, "Ijaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nahwiyyah" dalam Issa J. Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, terj. Bachrum, dkk, Tangerang: Lentera Hati, 2008.